



Book-Tax Conformity dan Kualitas Laba

Nurul Aisyah Rachmawati

Universitas Trilogi

nurul_aisyah86@yahoo.com

doi:10.18382/jraam.v1i3.32

Informasi Artikel

Tanggal masuk	10-08-2015
Tanggal revisi	21-01-2016
Tanggal diterima	02-02-2016

Keywords:

*Book-tax Conformity,
Earnings Persistence,
Accruals Persistence*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of book-tax conformity (BTC) on earning persistence and accrual persistence. This study uses unbalanced panel data of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2006-2011, which then analysed based on regression analysis. The results show that companies which applied BTC indicate lower earning persistence and accrual persistence than other companies. This suggests that the increase in BTC might reduce earnings.

Kata kunci:

*Book-tax Conformity,
Persistensi Laba,
Persistensi Akrua*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *book-tax conformity (BTC)* terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Penelitian ini menggunakan data panel tidak seimbang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011. Metode analisis data adalah regresi. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan BTC memiliki persistensi laba dan persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan BTC dapat mengurangi laba.

1. Pendahuluan

Akuntansi dan perpajakan memiliki standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda. Jika dalam ranah akuntansi, pembuatan laporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Standar akuntansi di Indonesia tersebut disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sementara untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan yang semula dibuat berdasarkan PSAK tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang dibuat oleh regulator melalui proses rekonsiliasi fiskal.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laporan laba/rugi yang disajikan berdasarkan PSAK (laba akuntansi) dan laba yang disusun berdasarkan per-

aturan perpajakan (laba fiskal), tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Dengan mempertimbangkan *cost* dan *benefit*-nya, beberapa perusahaan justru memanfaatkan kesesuaian aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan (selanjutnya disebut dengan *Book-Tax Conformity* atau BTC) untuk menyusun laba akuntansi dan laba fiskal (Atwood et al., 2010).

Tindakan tersebut nampaknya mengundang perdebatan. Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait keputusan perusahaan untuk menerapkan BTC dalam penyusunan laporan labaruginya. Pertama menyatakan bahwa penerapan BTC dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan pajak, karena penerapan BTC dapat mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005 dan Whitaker,

2006). Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa penerapan BTC dalam penyusunan laporan labarugi justru akan mengurangi kualitas laba. Alasannya, informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon et al., 2005; Plesko, 2006; Shackelford, 2006; dan Hanlon et al., 2008).

Berdasarkan ulasan tersebut, penulis menguji pengaruh penerapan BTC terhadap kualitas laba. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2001:392). Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al., 2010). Menurut Jonas dan Blanchet (2000), persistensi laba mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Penman (2001:392) menyatakan bahwa laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba tahun berjalan. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Atwood et al. (2010). Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Berbeda dengan penelitian Atwood et al. (2010) yang menggunakan sampel perusahaan dari beberapa negara, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berada dalam kondisi laba di satu negara saja, yaitu Indonesia. Pemilihan sampel ini bertujuan agar pengukuran variabel BTC lebih terkontrol karena hanya melibatkan standar penyusunan laporan keuangan dan perpajakan domestik saja. Selain itu, penentuan kriteria sampel ini juga didasarkan pada dua alasan. Pertama, Lev (1983) menyatakan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap karakteristik industri yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menguji satu industri saja, yaitu industri manufaktur. Kedua, Yin dan Cheng (2004) menangkap adanya perbedaan perilaku Wajib Pajak yang berada dalam kondisi laba maupun rugi dalam menerapkan ketentuan perpajakan. Dengan demikian,

penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang berada dalam kondisi laba.

2. Kajian Teori

2.1 *Book-Tax Conformity* (BTC)

Perusahaan wajib menyusun laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Pembuatan laporan keuangan didasarkan pada PSAK. Sebagaimana dijelaskan dalam PSAK nomor 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Peraturan perpajakan mensyaratkan perusahaan agar menyusun laporan keuangan berdasarkan undang-undang perpajakan. Sehingga laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan PSAK harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam undang-undang perpajakan. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui proses rekonsiliasi fiskal. Tujuannya adalah agar informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar penghitungan, pembayaran, dan pelaporan Pajak Penghasilan (PPh) yang terutang.

Oleh karena didasarkan pada dua pedoman penyusunan laporan keuangan yang berbeda, antara laba akuntansi dan laba fiskal, tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula. Meskipun antara laba akuntansi dan laba fiskal sama-sama disusun atas dasar akrual, namun hasil akhir dari penghitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon, 2005). Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan pajak. Weber (2005) menyebutkan bahwa ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, yaitu:

1. Adanya standar penyusunan laporan keuangan yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan;
2. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax management* yang akhirnya dapat menuju pada *tax sheltering*; dan
3. Adanya diskresi/kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi.

Meskipun terdapat perbedaan, beberapa perusahaan justru memanfaatkan kesesuaian aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan untuk menyusun laba

akuntansi dan laba fiskal, sepanjang tidak ada ketentuan yang dilanggar (Atwood et al., 2010). Penerapan kesesuaian aturan tersebut biasanya disebut dengan *book-tax conformity* (BTC). Berdasarkan penelitian terdahulu, BTC umumnya dilakukan agar proses pembuatan laba akuntansi dan laba fiskal menjadi lebih mudah dan efisien, mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif, dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005 dan Whitaker, 2006).

Contoh penerapan kesesuaian antara aturan dalam PSAK dan peraturan perpajakan adalah tentang penentuan masa manfaat aset. Suatu aset tetap dalam peraturan perpajakan ditetapkan sebagai aset tetap kelompok I, yang masa manfaatnya 4 tahun. Demi efisiensi pelaporan, masa manfaat aset tetap dalam akuntansi dapat disesuaikan dengan ketentuan perpajakan, meskipun dalam kenyataannya aset tetap tersebut dapat digunakan lebih atau kurang dari 4 tahun.

2.2 Persistensi Laba

Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al., 2010). Persistensi laba didefinisikan oleh Penman (2001:392) sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*).

Menurut Jonas dan Blanchet (2000), persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*, sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dechow et al. (2010) menyatakan bahwa beberapa penelitian tentang persistensi laba fokus pada kegunaan laba dalam *equity valuation*. Terdapat dua aliran dalam penelitian tentang persistensi laba (Dechow et al., 2010). Aliran yang pertama dimotivasi oleh sebuah asumsi bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *input* yang lebih baik pada *equity valuation models*. Oleh sebab itu, laba yang lebih persisten akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang kurang persisten. Aliran kedua berupaya untuk mengatasi isu mengenai apakah laba bermanfaat dalam memperbaiki *equity valuation outcomes*. Isu penting ini merupakan *benchmark* untuk mengevaluasi *equity market outcomes*.

Sloan (1996) menggunakan hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Persistensi laba dapat diidentifikasi da-

ri koefisien laba akuntansi periode sekarang. Berdasarkan Freeman et al. (1982), umumnya besaran koefisien berada di antara “0” dan “1”. Jika besaran koefisien = 1, maka *earnings* sesuai dengan *random walk hypothesis*, di mana perubahan laba akuntansi bersifat random dan tidak dapat diprediksi. Cara yang paling memungkinkan untuk memprediksi laba adalah dengan melihat laba tahun sebelumnya. Jika koefisien = 0, maka *earnings* bersifat *pure mean reversion*, di mana lambat laun besaran laba akuntansi akan kembali ke nilai rata-rata laba dari waktu ke waktu.

2.3 Persistensi Akrua

Persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001:392). Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Penelitian tersebut memberikan bukti konsisten bahwa akrual lebih relevan dalam merefleksikan kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas (Dechow, 1994 dan Dechow et al., 1998). Persistensi akrual dapat diidentifikasi dari koefisien akrual. Berdasarkan penelitian Sloan (1996), koefisien akrual relatif lebih kecil dari koefisien arus kas. Hal ini merefleksikan rendahnya persistensi laba yang disebabkan oleh komponen akrual dari laba (Sloan, 1996).

2.4 Hipotesis Penelitian

Penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal dengan memanfaatkan kesesuaian aturan antara PSAK dan regulasi pajak (BTC) telah mengundang perdebatan. Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait keputusan perusahaan untuk menerapkan BTC dalam penyusunan laporan laba ruginya.

Pendapat pertama menyatakan bahwa penerapan BTC dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan pajak. Desai (2005) berpendapat bahwa rendahnya BTC akan berkontribusi pada penurunan kualitas laba. Pasalnya, perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba akuntansi dan menghindari pembayaran pajak melalui *book-tax differences*. Dengan demikian, penerapan BTC dapat mengurangi tindakan pelaporan keuangan yang agresif dan upaya pengurangan pajak perusahaan (Desai, 2005 dan Whitaker, 2006).

Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa penerapan BTC dalam penyusunan laporan labarugi justru akan mengurangi kualitas laba. Alasannya, informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon et al., 2005; Plesko, 2006; Shackelford, 2006; dan Hanlon et al., 2008). Sistem perpajakan didesain agar tujuan pemerintah dapat tercapai, seperti meningkatnya pendapatan, pemberian insentif dan disinsentif kepada Wajib Pajak, dan lain-lain. Sedangkan sistem akuntansi didesain untuk memberikan fleksibilitas perusahaan dalam memberikan informasi kepada pasar (Hanlon et al., 2005 dan Shackelford, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi disusun agar dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan meminimalisasi asimetri informasi antara perusahaan dan *stakeholders*. Oleh karena akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders* yang lain menjadi lebih rendah.

Atwood et al. (2010) menguji apakah level BTC yang diperkenankan dalam suatu negara mempengaruhi persistensi laba dan hubungan antara laba akuntansi saat ini dengan arus kas tahun depan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa persistensi laba dan hubungan antara laba akuntansi saat ini dengan arus kas tahun depan menjadi lebih rendah ketika BTC suatu perusahaan tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis ingin mengidentifikasi apakah BTC memperlemah kualitas laba. Dalam hal ini, penulis menguji apakah BTC memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual. Dengan demikian hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: BTC memperlemah persistensi laba.

H₂: BTC memperlemah persistensi akrual.

Gambar 1 menyajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, di mana:

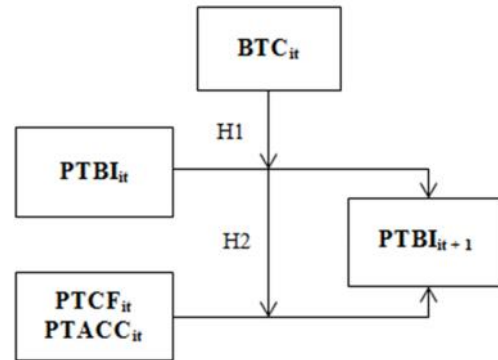
$PTBI_{it+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t+1*;

$PTBI_{it}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

$PTCF_{it}$ = Arus kas sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*;

$PTACC_{it}$ = Akrual sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

BTC_{it} = *dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri manufaktur pada tahun 2006 hingga 2011. Periode penelitian ini dipilih tiga tahun sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yang merupakan perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik pada setiap tahunnya dan untuk setiap karakteristik industri yang berbeda (Lev, 1983). Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menggunakan satu industri manufaktur yang ditetapkan berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (Jasica) Index*.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejumlah 94 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang Rupiah;
- Perusahaan yang melaporkan laba;
- Perusahaan yang tahun fiskalnya berakhir pada 31 Desember;
- Bukan perusahaan yang baru *listing* dan *delisting* pada periode penelitian;
- Perusahaan tidak melakukan *merger* dan akuisisi pada periode penelitian; dan
- Perusahaan yang datanya lengkap.

Mempertimbangkan hasil penelitian Yin dan Cheng (2004) yang menangkap adanya perbedaan perilaku Wajib Pajak yang berada dalam kondisi laba maupun rugi dalam menerapkan ketentuan perpajakan,

maka pada penelitian ini penulis hanya menggunakan perusahaan yang berada dalam kondisi laba saja. Jumlah data *profit firm* selama cakupan periode penelitian sebanyak 427 perusahaan. Oleh karena jumlah *profit firm* setiap tahunnya beragam, maka data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *unbalanced panel data*.

Solusi atas keberadaan data *outlier* dilakukan dengan *winsorized*. Batas atas ditentukan sebesar penjumlahan antara nilai rata-rata (*mean*) dan tiga kali *standard deviation*. Batas bawah ditentukan sebesar pengurangan antara nilai *mean* dan tiga kali *standard deviation*. Sampel yang memiliki nilai yang lebih besar dari batas atas atau lebih kecil dari batas bawah, nilainya akan digantikan dengan nilai batas atas atau nilai batas bawah tersebut (Tang dan Firth, 2012). Hal ini dilakukan karena data yang tersedia sangat terbatas. Namun demikian, apabila *winsorized* tidak efektif dalam mengatasi masalah *outlier*, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah mengeluarkan data yang terindikasi *outlier* dari sampel penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah *Book-Tax Conformity* (BTC) dan kualitas laba. Berikut adalah penjelasan atas variabel tersebut

1. *Book-Tax Conformity* (BTC)

BTC merupakan penyesuaian penerapan aturan antara PSAK dan regulasi pajak dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal (Atwood et al., 2010). Dengan mempertimbangkan *cost* dan *benefit*-nya, perusahaan berupaya sedemikian rupa untuk meminimalisasi perbedaan antara ketentuan akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal, sepanjang tidak ada ketentuan yang dilanggar.

Sesuai dengan penelitian Atwood et al. (2010), proksi yang digunakan untuk mengukur BTC adalah selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia saja, maka dalam pengukurannya tidak perlu mengontrol ketentuan perpajakan antar negara sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Atwood et al. (2010).

Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut kemudian diabsolutkan dan diranking mulai dari nilai yang terkecil hingga yang terbesar dalam persentil. Penentuan BTC ini dilakukan per tahun karena persistensi laba dan persistensi akrual bersifat unik untuk setiap tahun dan karakteristik industri yang berbeda (Lev, 1983). Semakin kecil selisih antara laba

akuntansi dan laba fiskal pada suatu tahun, maka semakin besar BTC pada tahun tersebut. Sebaliknya, semakin besar selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal pada suatu tahun, maka semakin kecil BTC pada tahun tersebut (Atwood et al., 2010).

Oleh karena jumlah perusahaan pada setiap tahun pengamatan dalam penelitian ini kurang dari 100 perusahaan, maka penulis meranking data dalam desil yang paling mendekati pengukuran yang dilakukan oleh Atwood et al. (2010). Desil teratas dari nilai tersebut (10% dari selisih terkecil antara laba akuntansi dan laba fiskal) ditetapkan sebagai perusahaan yang menerapkan BTC. Penetapan 10% teratas merupakan BTC ini disebabkan oleh 90% terendah dari BTC kurang bisa menjelaskan adanya penyesuaian aturan antara akuntansi dan perpajakan dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal.

2. Kualitas Laba

Kualitas laba diproksikan dengan persistensi laba dan persistensi akrual. Model dasar estimasi persistensi laba sebagaimana diterapkan dalam penelitian Hanlon (2005):

$$PTBI_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTBI_{it} + \alpha_{it+1} \dots (1)$$

dimana:

$PTBI_{it+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;

$PTBI_{it}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Cara yang digunakan untuk mengontrol ukuran perusahaan adalah semua variabel tersebut diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t. Berdasarkan persamaan 1, dikembangkan model penelitian untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1 (H_1)

Hipotesis 1 adalah untuk membuktikan apakah BTC memperlemah persistensi laba. Pengujian H_1 dengan cara mengembangkan persamaan 1 sebagai berikut :

$$PTBI_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTBI_{it} + \alpha_2 BTC_{it} + \alpha_3 PTBI_{it} * BTC_{it} + \alpha_{it+1} \dots (2)$$

dimana:

BTC_{it} = *Dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil ter-

atas dan “0” untuk lainnya.

Berdasarkan persamaan 2 diketahui bahwa koefisien $PTBI_{it}$ (1) merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Penulis memprediksi jika perusahaan menerapkan BTC, maka koefisien variabel interaksi $PTBI_{it} * BTC_{it}$ (3) akan negatif (sesuai dengan H_1). Artinya, BTC memperlemah persistensi laba.

b. Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Hipotesis 2 adalah untuk membuktikan apakah BTC memperlemah persistensi akrual. Cara untuk meminimalkan *mispriced securities* yang disebabkan oleh investor yang terlalu fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan, perlu dilakukan analisis akrual dan arus kas (Sloan, 1996). Hanlon (2005) membagi laba sebelum pajak menjadi dua komponen, yaitu akrual sebelum pajak dan arus kas sebelum pajak. Berikut ini adalah model dasar estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTCF_{it} + \alpha_2 PTACC_{it} + \alpha_{it+1} \dots (3)$$

dimana:

- $PTCF_{it}$ = Arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
- $PTACC_{it}$ = Akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Pengujian H_2 dilakukan dengan mengembangkan persamaan 3 untuk membuktikan apakah BTC memperlemah persistensi akrual. Berikut ini adalah persamaan estimasinya:

$$PTBI_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTCF_{it} + \alpha_2 PTACC_{it} + \alpha_3 BTC_{it} + \alpha_4 PTCF_{it} * BTC_{it} + \alpha_5 PTACC_{it} * BTC_{it} + \alpha_{it+1} \dots (4)$$

Berdasarkan persamaan 4 dapat diketahui bahwa koefisien $PTACC_{it}$ (2) merepresentasikan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Jika BTC berpengaruh terhadap rendahnya persistensi akrual, maka koefisien variabel interaksi $PTACC_{it} * BTC_{it}$ (5) akan diprediksi negatif (sesuai dengan H_2). Artinya, BTC memperlemah persistensi komponen akrual dari laba.

4. Hasil dan Pembahasan
4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif va-

riabel-variabel yang digunakan untuk menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba dan persistensi akrual.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variable	Min.	Max.	Mean	Median	Std. Dev.
$PTBI_{it+1}$	-0.78	1.01	0.10	0.07	0.19
$PTBI_{it}$	0.00	0.52	0.10	0.07	0.11
$PTCF_{it}$	-0.60	1.65	0.09	0.00	0.28
$PTACC_{it}$	-1.60	1.44	0.02	0.05	0.31
BTC_{it}	0.00	1.00	0.10	0.00	0.30

- Jumlah observasi = 427 dimana semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
- Definisi variabel:
 $PTBI_{it+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
 $PTBI_{it}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
 $PTCF_{it}$ = Arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
 $PTACC_{it}$ = Akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t; dan
 BTC_{it} = *Dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang terhadap rata-rata total aset ($PTBI_{it+1}$) memiliki nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar -0.78 dan 1.01. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa dalam sampel masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang. Namun demikian, jumlah perusahaan sampel yang menderita kerugian akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang relatif sedikit. Secara rata-rata, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian memiliki laba akuntansi sebelum pajak pada satu periode mendatang yang positif. Hal ini diketahui dari nilai *mean* dan *median* variabel $PTBI_{it+1}$ yang positif, yaitu masing-masing sebesar 0.10 dan 0.07.

Oleh karena sampel yang dipilih hanya perusahaan yang berada dalam kondisi laba, maka nilai variabel $PTBI_{it}$ semua positif. Hal ini dapat ditunjukkan pada besaran variabel $PTBI_{it}$ yang berada pada

kisaran antara 0.00 dan 0.52 terhadap rata-rata total aset. Nilai *mean* variabel arus kas sebelum pajak terhadap rata-rata total aset ($PTCF_{it}$) adalah sebesar 0.09. Oleh karena nilai *mean* variabel $PTCF_{it}$ lebih kecil dari nilai *mean* variabel $PTBI_{it}$ (sebesar 0.10), maka dapat diprediksikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang positif.

Konsisten dengan prediksi tersebut, Tabel 1 menunjukkan nilai *mean* variabel $PTACC_{it}$ adalah sebesar 0.02. Hal ini terjadi karena nilai akrual diperoleh dari selisih antara laba operasi dan arus kas operasi yang diskalakan dengan rata-rata total aset. Meskipun demikian, masih ada perusahaan dalam sampel yang menyusun laporan laba rugi dengan menggunakan akrual yang negatif, yaitu dengan nilai minimum sebesar -1.60.

Nilai *mean* variabel BTC_{it} adalah sebesar 0.10. Hal ini menjelaskan bahwa variabel BTC_{it} diperoleh dari desil tertinggi dari nilai BTC. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 90% sisanya dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak menerapkan BTC dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskalnya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *LM Test* yang dilakukan, diketahui bahwa model yang terbaik adalah *Pooled Least Square (PLS)*. Pada hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual terbebas dari permasalahan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian multikolinearitas dilakukan melalui *Variance Inflation Factor (VIF)*. Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian VIF, di mana nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model estimasi persistensi laba dan persistensi akrual tersebut tidak ada indikasi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan VIF

Panel A: Persistensi Laba	VIF
$PTBI_{it}$	1.36
BTC_{it}	1.31
$PTBI_{it} * BTC_{it}$	1.70
Panel B: Persistensi Akrual	VIF
$PTCF_{it}$	6.74

Panel B: Persistensi Akrual	VIF
$PTACC_{it}$	8.09
BTC_{it}	1.33
$PTCF_{it} * BTC_{it}$	1.35
$PTACC_{it} * BTC_{it}$	1.86

4.3 Analisis Regresi

Hasil estimasi persistensi laba disajikan pada Tabel 3. Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Nilai probabilitas (F-statistik) adalah sebesar 0.001 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi laba secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $PTBI_{it}$, BTC_{it} , dan $PTBI_{it} * BTC_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.189. Nilai R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen ($PTBI_{it+1}$) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen $PTBI_{it}$, BTC_{it} , dan $PTBI_{it} * BTC_{it}$ adalah sebesar 18.9%. Sisanya yang sebesar 81.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model estimasi persistensi laba tersebut.

Tabel 3 Hasil Estimasi Persistensi Laba

Variabel	Predict. Sign	Koef.	t-Stat.	Prob. (t-statistik)
C	?	0.060	6.121	0.001 ***
$PTBI_{it}$	+	0.478	7.903	0.000 ***
BTC_{it}	?	0.055	2.010	0.158 **
$PTBI_{it} * BTC_{it}$	-(H_1)	-0.423	-3.611	0.036 ***
R^2				0.189
F-statistik				5.249
Prob. (F-statistik)				0.001

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

- Jumlah observasi = 427. Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
- Definisi variabel:
 $PTBI_{it+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
 $PTBI_{it}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;

BTC_{it} = *Dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

Variabel $PTBI_{it}$ secara individu memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.487. Koefisien variabel $PTBI_{it}$ ini merepresentasikan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Pada Tabel 3 juga diketahui bahwa variabel $PTBI_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (t-statistik) variabel $PTBI_{it}$ yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Pengaruh BTC terhadap persistensi laba telah dijelaskan oleh koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $PTBI_{it}$ dan BTC_{it} . Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel $PTBI_{it} * BTC_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.423. Variabel $PTBI_{it} * BTC_{it}$ juga signifikan memengaruhi variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas (t-statistik)-nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Koefisien variabel $PTBI_{it} * BTC_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel BTC_{it} memperlemah persistensi laba suatu perusahaan.

Persistensi laba untuk perusahaan yang menerapkan BTC dalam penyusunan laba akuntansi dan laba fiskal adalah sebesar 0.055, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTBI_{it}$ dan koefisien $PTBI_{it} * BTC_{it}$ ($\beta_1 + \beta_3$). Hal ini berarti bahwa persistensi laba untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Penemuan ini konsisten dengan H_1 dan menunjukkan bahwa BTC yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu sinyal dari rendahnya persistensi laba. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dengan demikian, H_1 terbukti (H_1 tidak ditolak).

Konsisten dengan penelitian terdahulu, Atwood et al. (2010) juga membuktikan bahwa persistensi laba akan lebih rendah apabila BTC suatu perusahaan lebih tinggi. Rendahnya kualitas laba ini disebabkan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon et al., 2005; Plesko, 2006; Shackelford, 2006; dan Hanlon et al., 2008). Oleh karena aturan akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders*

yang lain menjadi lebih rendah.

Pada penelitian ini, penulis juga menguji pengaruh BTC terhadap persistensi akrual. Menurut Penman (2001:392), persistensi laba juga dapat ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities*. Sloan (1996) menjelaskan bahwa *mispriced securities* dapat terjadi karena secara umum investor cenderung fokus pada *reported earnings* saat membuat keputusan. Analisis akrual dan arus kas dapat dijadikan solusi untuk mendeteksi terjadinya *mispriced securities* tersebut (Sloan, 1996).

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi persistensi akrual.

Tabel 4 Hasil Estimasi Persistensi Akrual

Variabel	Predict. Sign	Koef.	t-Stat.	Prob. (t-statistik)
C	?	0.051	5.205	0.005 ***
$PTCF_{it}$	+	0.543	8.873	0.000 ***
$PTACC_{it}$	+	0.462	7.715	0.000 ***
BTC_{it}	?	0.060	2.181	0.138
$PTCF_{it} * BTC_{it}$	-	-0.245	-1.152	0.282
$PTACC_{it} * BTC_{it}$	-(H_2)	-0.418	-3.588	0.037 **
R^2				0.235
F-statistik				4.901
Prob. (F-statistik)				0.000 ***

*** Signifikan pada level kepercayaan 99%

** Signifikan pada level kepercayaan 95%

* Signifikan pada level kepercayaan 90%

- Jumlah observasi = 427. Semua variabel diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun t-1 dan tahun t untuk mengontrol ukuran perusahaan.
- Definisi variabel:
 - $PTBI_{it+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t+1;
 - $PTCF_{it}$ = Arus kas sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
 - $PTACC_{it}$ = Akrual sebelum pajak perusahaan i pada tahun t;
 - BTC_{it} = *Dummy variable*, di mana “1” untuk perusahaan dengan BTC dalam desil teratas dan “0” untuk lainnya.

Secara bersama-sama, variabel independen signifikan memengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi probabilitas (F-sta-

tistik) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari $\alpha = 1\%$). Berdasarkan nilai probabilitas (F-statistik) tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pengujian persistensi akrual secara keseluruhan menjelaskan dengan baik pengaruh $PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, BTC_{it} , $PTCF_{it} * BTC_{it}$, dan $PTACC_{it} * BTC_{it}$ terhadap $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai R^2 pada model tersebut adalah sebesar 0.235. Nilai R^2 ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen ($PTBI_{it+1}$) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ($PTCF_{it}$, $PTACC_{it}$, BTC_{it} , $PTCF_{it} * BTC_{it}$, dan $PTACC_{it} * BTC_{it}$) adalah sebesar 23.5%. Sisanya yang sebesar 76.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Apabila dibandingkan dengan model persistensi laba (Tabel 3), diketahui bahwa nilai R^2 pada model persistensi akrual lebih tinggi. Konsisten dengan pendapat Sloan (1996), hal ini mengindikasikan bahwa komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini memang lebih baik dalam menjelaskan variabilitas variabel $PTBI_{it+1}$ dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak pada periode berjalan.

Secara individu, variabel $PTACC_{it}$ memiliki koefisien yang positif, yaitu sebesar 0.462. Koefisien variabel $PTACC_{it}$ ini merepresentasikan persistensi akrual perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Pada Tabel 4 juga diketahui bahwa variabel $PTACC_{it}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai probabilitas (t-statistik) variabel $PTACC_{it}$ lebih kecil dari $\alpha = 1\%$.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengaruh BTC terhadap persistensi akrual dapat dilihat dari koefisien dan probabilitas (t-statistik) variabel interaksi antara $PTACC_{it}$ dan BTC_{it} . Dari hasil regresi yang disajikan dalam tabel 4, diketahui bahwa variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ memiliki nilai koefisien sebesar -0.418. Variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ signifikan memengaruhi variabel $PTBI_{it+1}$ pada tingkat kepercayaan 95% (nilai probabilitas t-statistik-nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Koefisien variabel $PTACC_{it} * BTC_{it}$ yang negatif tersebut mengindikasikan bahwa variabel BTC_{it} juga memperlemah persistensi akrual suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC adalah sebesar 0.044, yang diperoleh dari penjumlahan antara koefisien $PTACC_{it}$ dan koefisien $PTACC_{it} * BTC_{it}$ ($0.462 + (-0.418)$). Hal ini berarti bahwa persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak

menerapkan BTC. Hasil penemuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Dengan demikian, H_2 terbukti (H_2 tidak ditolak).

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Atwood et al.(2010). Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh BTC terhadap persistensi laba dan persistensi akrual. Persistensi akrual penting untuk diuji karena dapat meminimalkan terjadinya *mispriced securities* (Sloan, 1996).

Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang menerapkan BTC lebih rendah dibandingkan dengan persistensi laba dan persistensi akrual untuk perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Artinya, BTC memperlemah persistensi laba dan persistensi akrual suatu perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan BTC memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan BTC. Rendahnya kualitas laba ini disebabkan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan regulator pajak secara substansi memiliki perbedaan (Hanlon dan Shevlin, 2005; Hanlon et al., 2005; Plesko, 2006; Shackelford, 2006; dan Hanlon et al., 2008). Oleh karena akuntansi dan perpajakan memiliki tujuan yang berbeda, penerapan BTC akan menyebabkan kualitas informasi yang tersedia bagi investor dan *stakeholders* yang lain menjadi lebih rendah.

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan enam tahun periode penelitian, yaitu 2006-2011. Periode penelitian yang cukup singkat ini membatasi jumlah sampel yang digunakan. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan mencapai pengujian yang optimal, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang.
2. Dalam periode penelitian terdapat beberapa kejadian yang dapat memengaruhi data keuangan perusahaan, seperti krisis finansial, perubahan tarif pajak, dan konvergensi IFRS. Penulis mengontrol kejadian-kejadian tersebut hanya melalui pemilihan sampel, seperti mengeluarkan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan keuangan karena sangat dipengaruhi oleh krisis finansial dan konvergensi IFRS, mengeluarkan Wajib Pajak Final karena memiliki tarif pajak khusus, dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Atwood, T.J., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-Tax Conformity, Earnings Persistence and the Association Between Earnings and Future Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 111-125.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18 (1), 3-42.
- Dechow, P. M., Ge, W. & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401.
- Dechow, P. M., Kothari, S., & Watts, R. L. (1998). The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting & Economics*, 25(2), 133-168.
- Desai, M. A. (2005). The Degradation of Reported Corporate Profits. *The Journal of Economic Perspectives*, 19(4), 171-192.
- Freeman, R. N., Ohlson, J., & Penman, S. H. (1982). Book Rate-of-Return and Prediction of Earnings Changes: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting Research*, 20(2), 639-653.
- Hanlon, M. & Shevlin, T. (2005). Book-Tax Conformity for Corporate Income: an Introduction to the Issues. *Tax Policy and the Economy*, 19, 101-134.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137-166.
- Hanlon, M., Laplante, S.K., & Shevlin, T. (2005). Evidence on The Possible Information Loss of Conforming Book Income and Taxable Income. *Journal of Law and Economics*, 48(2), 407-442.
- Hanlon, M., Maydew, E. L., & Shevlin T. (2008). An Unintended Consequence of Book-Tax Conformity: A Loss of Earnings Informativeness. *Journal of Accounting & Economics*, 46(2-3), 294-311.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jakarta Stock Industrial Classification Index. (2012).
- Jonas, G. J. & Blanchet, J. (2000). Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 14(3), 353-363
- Lev, B. (1983). Some Economic Determinants of Time-Series Properties of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 31-48.
- Penman, S. H. (2001). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Plesko, G. (2006). *Testimony Before the Committee on Finance, U.S. Senate (June 13)*.
- Shackelford, D. (2006). *Testimony Before the Subcommittee on Select Revenue Measures of the House Committee on Ways and Means (May 9)*.
- Sloan, R. G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings? *The Accounting Review*, 71(3), 289-315.
- Tang, T. Y. & Firth, M. (2012). Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 47(3), 369-397.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Weber, D. P. (2005). Book-Tax Differences, Analyst' Forecast Error and Stock Return. *Working Paper*. University of Colorado.
- Whitaker, C. (2006). How to Build a Bridge: Eliminating the Book-Tax Gap. *The Tax Lawyer* 59. www.finance.yahoo.com
- www.idx.co.id
- Yin, Q. J. & Cheng, C. S. A. (2004). Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions. *Review of Accounting & Finance*, 3, pp. 67-93.